



Revised: Juni 2025	Accepted: Juli 2025	Published: Agustus 2025
------------------------------	-------------------------------	-----------------------------------

Karakteristik Manusia Menurut Syekh Muhammad Sayyid Thantawi dalam Tafsir Al-Wasith: Studi Surah Al-Ma'arij Ayat 19-21

Fahru Rozi

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Gmail: fahrurozi2805@gmail.com

Sukiman

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Gmail: profsukiman@uinsu.ac.id

Abstract

The Qur'an has mentioned many human characteristics, both positive and negative. Nowadays, we often witness the phenomenon where many people tend to complain in various situations and conditions. Both on social media and in everyday life. Even in small things, complaints often arise. As if they are not satisfied with what they have. This attitude reflects one of the negative sides of human character. The purpose of this study is to examine who Sheikh Muhammad Sayyid Thantawi is and how his interpretation of surah al ma'arij verses 19-21 in his book Tafsir Al-Wasith, and also to understand how he explains these traits in a social context and how to overcome them. This research uses a qualitative approach conducted through literature studies by collecting and analyzing various sources, especially Tafsir Al-Wasith and enriched by the study of books by him, as well as from several books and journals. The results of the study show that Sheikh Thantawi is a contemporary scholar from Egypt as well as Sheikh Al-Azhar, who has written many books, one of which is Tafsir Al-Wasith. According to him, the negative human traits of complaining and miserliness are natural human traits that are brought from birth. However, these traits can be directed, trained, and controlled. these traits arise due to a lack of faith in one's heart. Some solutions to these characteristics are to increase patience, gratitude, endeavor and tawakal as well as increase worship, getting closer to the Divine. Such as always and not leaving the prayer, sharing with others.

Keywords: Human character, Sheikh Thantawi, Tafsir Al-Wasith, Surah Al-Ma'arij.

Abstrak

Al-Qur'an sudah banyak menyebutkan berbagai karakteristik manusia, baik karakteristik positif maupun negatif. Saat ini, kita sering menyaksikan fenomena di mana banyak orang cenderung mengeluh dalam berbagai situasi dan kondisi. Baik di sosial media maupun dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam hal-hal kecil, keluhan sering kali muncul. Seakan tidak puas dengan apa yang mereka miliki. Sikap seperti ini mencerminkan salah satu sisi negatif dari karakter manusia. Tujuan dari kajian ini untuk mengkaji siapa Syekh Muhammad Sayyid Thantawi dan bagaimana interpretasi beliau terhadap surah al ma'arij ayat 19-21 dalam kitabnya Tafsir Al-Wasith, dan juga untuk memahami bagaimana beliau menjelaskan sifat-sifat tersebut dalam konteks sosial serta cara mengatasinya. Adapun

penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilakukan melalui studi literatur dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber, terutama Tafsir Al-Wasith dan di perkaya dengan studi kitab-kitab karya beliau, dan juga dari beberapa buku dan jurnal. Hasil kajian menunjukkan bahwa Syekh Thantawi merupakan seorang ulama kontemporer asal Mesir sekaligus Syekh Al-Azhar, yang sudah banyak menulis berbagai buku salah satunya Tafsir Al-Wasith. Menurut beliau sifat negatif manusia yang suka berkeluh kesah dan kikir merupakan sifat alami manusia yang di bawa sejak lahir. Namun sifat-sifat tersebut bisa diarahkan, dilatih, dan dikendalikan. sifat-sifat tersebut mencul disebabkan karena kurangnya iman di hati seseorang. Beberapa solusi untuk karakteristik tersebut dengan memperbanyak sabar, syukur, ikhtiar dan tawakal serta memperbanyak ibadah, mendekatkan diri kepada Ilahi. Seperti senantiasa dan tidak meninggalkan salat, berbagi kepada sesama.

Kata Kunci: Karakter manusia, Syekh Thantawi, Tafsir Al-Wasith, Surah Al-Ma'arij.

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab yang di turunkan Allah SWT untuk pedoman hidup bagi umat muslim, kitab yang mengatur berbagai aturan baik dalam segi ibadah, Syari'ah dan juga muamalah. Serta juga sebagai pedoman hidup untuk mengetahui segala yang halal dan haram, baik dan buruk, dan juga mengetahui etika dan moral. Allah SWT. lah yang menetapkan segala hal itu baik dan sesuatu yang lain itu buruk. Jadi dalam mengukur baik atau tidak baik, kita tidak boleh mengikuti hawa nafsu melainkan berpedoman pada hukum-hukum dan aturan-aturan yang telah Allah SWT. tetapkan.¹ Al-Qur'an juga sering menyinggung soal manusia, yang mana manusia adalah salah satu karya tuhan yang paling sempurna, manusia di ciptakan dengan kelebihan-kelebihan di atas ciptaan Allah SWT. yang lainnya. Manusia memang memiliki banyak kelebihan, namun dibalik kelebihan tersebut manusia juga memiliki banyak kekurangan pada dirinya. Sebagian besar manusia juga memiliki karakter atau sifat-sifat yang serupa dengan ciptaan tuhan lainnya dan diciptakan juga dengan unsur-unsur yang ada pada ciptaan lain.²

Berbicara mengenai karakteristik, Al-Qur'an sudah banyak membahas tentang karakteristik manusia, baik dari segi yang positif maupun yang negatif. Al-Qur'an menggambarkan manusia memiliki potensi besar untuk berbuat baik, tapi juga memiliki kecenderungan untuk berbuat keburukan. Salah satu ayat yang membahas tentang karakteristik buruk manusia tertulis dalam surah al-ma'arij ayat 19-21:

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا. إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا. وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

Artinya: "Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh, 20. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, 21. dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir." (Al-Ma'arij: 19-21)³

¹ Lisna Ekawati, Ummu Sa'idah, and Maimunah, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'arij Ayat 19-35 (Kajian Tafsir Al-Maraghi)," *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2019): 43–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.33477/kjim.v1i1.883>.

² Mhd. Idris and Desri Ari Enghariano, "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Quran," *Jurnal Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadits* 1, no. 1 (2020): 1–16, <https://psqdigitallibrary.com/pustaka/repository/2671-6812-1-PB.pdf>.

³ QS. (Al-Ma'arij, 70 : 19-21).

Dalam pembahasan ayat ini, Allah memaparkan satu dari banyak karakter buruk manusia, yaitu suka mengeluh lagi kikir, yang mencerminkan ketidakmampuan untuk menghadapi ujian hidup dengan kesabaran dan keikhlasan. Ayat pertama menekankan sifat lemah ini sebagai bagian dari kodrat manusia. Ayat kedua puluh menunjukkan respons manusia ketika dihadapkan pada kesulitan, di mana sering kali mereka menjadi tergesa-gesa dalam meminta pertolongan. Sementara itu, ayat ke dua puluh satu mengungkapkan sifat kikir dan egois yang muncul ketika manusia mendapatkan kebaikan.⁴ Walaupun pada dasarnya rasa cinta terhadap harta adalah fitrah. Tapi jika dibiarkan terlalu berlebihan akan membentuk sikap egoisme yang berlebihan dan ia hanya akan cenderung berpikir bagaimana cara memperkaya diri sendiri, tanpa peduli terhadap lingkungan sekitarnya.⁵

Banyak ulama tafsir yang menyoroti ayat-ayat tersebut, baik mufassir klasik maupun kontemporer. Syekh Muhammad Sayyid Thantawi merupakan salah seorang ulama kontemporer yang memberikan penjelasan menarik terhadap ayat-ayat ini dalam tafsirnya, Al-Wasith. Tafsir ini dikenal dengan penafsirannya mengaplikasikan bahasa yang ringkas, mudah, padat dan jelas, menunjukkan arti lafaz dengan bantuan penjelasan dari ayat lain yang berkaitan. Serta pendekatan tematik dan sosial yang kuat, menjadikannya relevan untuk menggali pesan moral dan kemanusiaan dalam kitab Al-Qur'an. Dan juga keistimewaan tafsir ini syekh thantawi selalu berusaha menghindari riwayat israiliyat pada tafsir ini yang sering di jumpai pada buku-buku tafsir lainnya.

Studi terhadap penafsiran Syekh Thantawi penting dilakukan karena mencerminkan dinamika tafsir kontemporer yang berusaha menjawab tantangan zaman modern. Dalam konteks saat ini, manusia dihadapkan pada berbagai tekanan sosial, krisis moral, dan ketimpangan psikologis yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakter dasar manusia dari perspektif Al-Qur'an menjadi sangat relevan untuk mengarahkan perilaku dan pembangunan karakter.

Tujuan dari kajian ini untuk mengkaji karakteristik manusia pada surah Al-Ma'arij ayat 19–21 melalui pandangan Syekh Thantawi dalam tafsir Al-Wasith. Fokus analisis diarahkan pada interpretasi Syekh Thantawi terhadap sifat keluh kesah dan kikir serta bagaimana mengarahkan karakteristik yang negatif ke arah yang positif seperti sabar, syukur, ikhtiar dan juga tawakal, serta bagaimana penafsiran tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode studi pustaka yang memanfaatkan sumber primer dan sekunder.

Diharapkan, studi ini dapat berperan aktif dalam mendukung pengembangan kajian ilmu dan tafsir Al-Qur'an, terkhusus dalam memahami karakteristik manusia dalam perspektif Islam. Dengan menganalisis surah Al-Ma'arij ayat 19-21 melalui tafsir Al-Wasith, hasil dari kajian ini dapat menambah khazanah pengetahuan islam, khususnya dalam ranah ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Dengan demikian, hasil dari kajian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat umum untuk membantu memahami sifat dasar manusia yang

⁴ Wulandari Wangi Ni Kadek and Fridari Diah Ayu I Gusti, "Jurnal Inovasi Pendidikan," *Jurnall Inovasi Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 52–61, <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>.

⁵ Adrian Abdul Aziz Luthfi, "Menyingsksp Tabir Pengendalian Diri (Self Control) Pada Kisah Qabil Dan Habil Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024), <https://repository.uin-suska.ac.id/82416/>.

dijelaskan dalam Al-Qur'an serta bagaimana cara mengatasinya untuk membentuk karakter yang lebih baik sejalan dengan nilai-nilai keislaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah menelaah dan menganalisis gagasan-gagasan keislaman yang terdapat dalam karya tafsir, khususnya Tafsir al-Wasith karya Syekh Muhammad Sayyid Thantawi. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif-analitis, yaitu menggambarkan dan menganalisis isi kandungan teks secara mendalam, kontekstual, dan kritis. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari Tafsir al-Wasith karya Syekh Muhammad Sayyid Thantawi, khususnya pada penafsiran Surah al-Ma'arij ayat 19–21. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer lainnya, buku-buku tentang karakter manusia dalam Islam, artikel jurnal ilmiah, serta karya akademik lain yang mendukung kajian ini..

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Latar Belakang Kehidupan Syekh Muhammad sayyid Thantawi

Nama lengkapnya adalah Syekh Muhammad Sayyid Thantawi. Beliau merupakan salah satu ulama besar kontemporer asal Mesir, salah satu karyanya yang kita kenal yaitu Tafsir Al-Wasith Fi Al-Tafsir Al-Qur'an Al-Karim. Nama akhir beliau (Thanthawi) dinisbatkan kepada sebuah kota di Mesir, yaitu Thantha. Beliau lahir pada tanggal 28 Oktober 1928 M atau yang bertepatan pada tanggal 14 Jumada Al-Ula ddi Desa Sulaym Al-Sharqiyyah, Provinsi Sohag, Mesir. Beliau tumbuh di keluarga yang sangat mencintai Al-Qur'an, di usia yang masih muda, beliau di kirim untuk menghafal Al-Qur'an. dan Thanthawi yang masih kecil menyelesaikan hafalannya dengan waktu yang sangat cepat dan singkat. Setelah selesai dengan hafalan Al-Qur'an, beliau meneruskan studi ke tingkat Pendidikan yang lebih lanjut atau pendidikan menengah di sebuah Ma'had di alexandria pada tahun 1944.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah di alexandria, beliau melanjutkan kuliah di Universitas al-Azhar jurusan Tafsir Hadist di Fakultas Ushuluddin, dan beliau menyelesaikan S1 dengan gelar *liscence* pada tahun 1958. Dan pada tahun 1966, Thanthawi menyelesaikan program doktoralnya dengan disertasi berjudul "*Banu Israil fi al-Kitab wa al-Sunnah*" serta meraih penghargaan akademik tertinggi, yakni *summa cumlaude*.⁶ Dan pada tahun yang sama, beliau diangkat sebagai pengajar di Universitas Al-Azhar pada mata kuliah tafsir. Kemudian sekitar tahun 1972 beliau di amanatkan menjadi utusan Al-Azhar untuk mengajar di Universitas Islam Libya hingga tahun 1976, kurang lebih 4 tahun beliau mendedikasikan ilmunya di libya.

⁶ Abdullah Mubarak, "Tafsir Al-Wasith Li Al-Qur'an Al-Karim:(Sebuah Karya Besar Grand Syaikh Muhammad Sayyid Thanthāwī)," *Jurnal STAI Al-Anwar* 2, no. 1 (2016): 113–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.47454/itqan.v2i1.18>.

Thantawi dikenal sebagai salah seorang ulama terkemuka dalam bidang tafsir. Sejak usia muda, ia telah menekuni studi tafsir secara mendalam hingga akhirnya menjadi pengajar tafsir. Selain menghasilkan karya-karya di bidang tafsir seperti Tafsir Al-Wasith, kiprah intelektualnya diakui secara luas di Mesir. Pada 28 Oktober 1986 di usianya yang ke-58 tahun, ia diangkat sebagai mufti Mesir, sebuah posisi penting yang menunjukkan tingkat keilmuan dan kepercayaan publik terhadapnya dalam bidang keagamaan. Ia menjabat sebagai mufti selama hampir satu dekade. Puncak kariernya terjadi pada tahun 1996 ketika ia diangkat sebagai Syekh al-Azhar, jabatan tertinggi dalam institusi al-Azhar. Beliau merupakan Syekh Al-Azhar yang ke-43. Pengangkatan tersebut dilakukan langsung oleh Presiden Hosni Mubarak. Banyak fatwa dari Sayyid Thantawi yang menuai kontroversi di beberapa kalangan. Terlepas dari sejumlah fatwa kontroversialnya, peran Sayyid Thantawi dalam dunia keilmuan sangatlah besar, baik saat menjabat sebagai Mufti maupun sebagai Syekh Al-Azhar, khususnya dalam pengembangan pendidikan di lingkungan Al-Azhar.

Pada usia 81, Syekh Muhammad Sayyid Thantawi menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Rabu tanggal 10 Maret 2010, atau yang bertepatan dengan tanggal 24 Rabi'ul Awal tahun 1431 H. Beliau meninggal dunia karena serangan jantung, ketika hendak pulang dari Riyad ke Mesir. Kemudian pada hari yang sama jenazah beliau dibawa ke Madinah untuk di salatkan di masjid nabawi. Kemudian, jenazah Muhammad Sayyid Thantawi dimakamkan di Baqi, Madinah. Selama hidupnya beliau sudah banyak menulis berbagai macam karya dan buku-buku. Diantaranya: Tafsir al-Wasith (Jilid 1-15), Hadis al-Qur'an 'an al-Awatir al-Insaniyyah, al-Qissah fi al-Qur'an al-Karim, Banu Israil fi al-Qur'an wa al-Sunnah, Adab al-Hiwar fi al-Islam, Fatawa Syar'iyah, al-Ijtihad fi al-Ahkam al-Syar'iyah, Muamalat al-Bunuk wa Ahkamuha al-Syar'iyah dan lain-lain.

Diantara karya-karyanya tersebut, salah satu karya terkenalnya adalah Tafsir Al-Wasith, judul lengkap dari karya tersebut adalah "*al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*". Kitab ini terdiri dari 15 jilid dengan jumlah halaman lebih dari tujuh ribu, penafsirannya dimulai dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas, sesuai dengan urutan ayat dalam Al-Qur'an. Butuh waktu 10 tahun bagi beliau untuk menyelesaikan karyanya ini. Tafsir Al-Wasith disusun dengan menggunakan metode *tahlili*, yaitu pendekatan tafsir yang mengulas secara lengkap semua unsur yang terdapat dalam ayat-ayat yang ditafsirkan. Tafsir tahlili ini, dengan kata lain, menyajikan penjabaran mendetail terhadap setiap kata hingga huruf dalam ayat.⁷ Dan tafsir ini disusun dengan bahasa yang sederhana, mudah, padat, ringkas dan jelas agar mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Penafsirannya menggunakan metode tafsir *bi al-ma'tsur*, yaitu metode penafsiran yang mengandalkan sumber-sumber riwayat, seperti penafsiran Al-Qur'an oleh Al-Qur'an, penjelasan dari hadis Nabi, serta interpretasi para sahabat, sehingga disebut sebagai tafsir *bi al-ma'tsur*.⁸ Tafsir ini juga menyatukan dua metode penafsiran yaitu metode *bi al-ma'tsur* dan metode *bi al-ra'yi*. Adapun corak yang Muhammad Sayyid Thantawi gunakan dalam tafsirnya adalah corak *adabi wa al-ijtima'i*. Pandangan Syekh Thantawi kerap menekankan pada rasionalitas dan kemanusiaan. Ia berusaha menjembatani teks-teks

⁷ A Sarwat, "Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar.," *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2020, 5–108.

⁸ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Medan: Prenada Media, 2017).

keagamaan dengan tantangan zaman modern. Oleh karena itu, penafsiran beliau terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang sifat dasar manusia sangat relevan untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks pembentukan karakter.

B. Karakteristik Buruk Manusia Menurut Syekh Thantawi dalam Surah Al-Ma'arij

Karakteristik merupakan unsur kepribadian yang mencerminkan sifat-sifat psikologis dan moral seseorang, yang menjadikannya unik dibandingkan orang lain. Karakter itu sendiri mencakup sikap, kebiasaan, pola pikir, serta nilai-nilai sosial dan emosional yang membentuk tindakan dan respons etis seseorang.⁹ Sedangkan karakter menurut Ibnu Miskawaih “*hal linnafs da'iyah laha ila af'aliha min ghair fikrin wa laa ruwiyatin*” artinya sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya melahirkan berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.¹⁰

Banyak ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang karakteristik manusia, baik karakteristik yang positif maupun yang negatif. Karakteristik yang positif sangat diharapkan dimiliki setiap orang dalam kehidupan bermasyarakat, lain halnya dengan karakteristik yang negatif, karakter yang sangat di hindari bila seseorang memiliki karakter tersebut. Banyak ulama tafsir yang membahas karakteristik manusia dalam kitab tafsir mereka. Salah satunya adalah Syekh Muhammad Sayyid Thantawi, dalam tafsirnya yang berjudul tafsir Al-Wasith. Dalam penafsirannya, beliau menguraikan secara mendalam makna beberapa ayat dalam Surah Al-Ma'arij, khususnya ayat 19 hingga 21. Ayat-ayat tersebut membahas karakteristik negatif yang melekat pada diri manusia secara umum. Adapun bunyi ayatnya :

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا. إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا. وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا

Artinya: “Sungguh, manusia diciptakan bersifat suka mengeluh, 20. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, 21. dan apabila mendapat kebaikan (harta) dia jadi kikir.” (Al-Ma'arij : 19-21)

Ayat ini menggambarkan kondisi manusia dalam dua situasi : pertama saat tertimpa musibah dan yang kedua saat memperoleh nikmat. Menurut Syekh Thantawi manusia (الْإِنْسَانُ) yang di sebutkan dalam ayat ini adalah manusia secara umum, bukan dari golongan manapun. Dalam ayat ini, orang kafir termasuk dalam kategori tersebut secara utama, karena sebagian besar sifat yang kemudian dikecualikan Allah SWT. Pada ayat berikutnya adalah sifat-sifat orang-orang beriman yang tulus. Hal ini serupa dengan firman Allah SWT:

وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (QS. Al-'Asr 103: 1-3).

⁹ Fathul Zannah, “Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an: Integration of the Values of Character Education Based on the Qur'an,” *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2020): 1–8, <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/tunas.v5i2.1233>.

¹⁰ Siti Rohmah, “Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an,” *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2019): 40–69, <https://doi.org/https://doi.org/10.33511/qiroah.v9n1.40-69>.

Dan juga pada firmannya :

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ ۗ سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ

Artinya: "Manusia diciptakan (bersifat) tergesa-gesa. Kelak akan Aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (kekuasaan)-Ku. Maka janganlah kamu meminta Aku menyegerakannya." (QS. Al-Anbiya 21: 37).

Menurut syekh Thantawi kata manusia dalam kedua ayat di atas merujuk pada manusia secara umum. Syekh Thantawi menjelaskan beberapa makna kata dalam tafsirnya, menurut beliau kata *halu'a* (هَلُوْعًا) merupakan bentuk *shighat mubalaghah* (yang menunjukkan makna berlebihan atau intensitas dari suatu sifat atau pekerjaan).¹¹ Dalam kajian bahasa arab, bentuk *shighat mubalaghah* ini digunakan untuk menekankan sifat atau karakter yang melekat secara kuat dalam diri seseorang. Kata tersebut berasal dari kata "*hali'a* - *yahla'u*" (هَلَعَ - يَهْلَعُ), yang mempunyai arti yang gelisah dan ketakutan. Syekh Thantawi menjelaskan bahwa sifat *halu'a* menunjukkan bahwa manusia sering kali merasa tidak puas dan mengeluh ketika menghadapi kesulitan atau ujian. Dalam konteks ini, ayat mengisyaratkan bahwa manusia cenderung cepat merasa putus asa dan kehilangan harapan. Hal ini mencerminkan sifat tergesa-gesa, di mana mereka ingin segala sesuatu segera teratasi tanpa proses yang harus dilalui.

Sedangkan kata *jazu'a* (جَزُوعًا), berasal dari kata *jazi'a-yajza'u* (جَزَعٌ - يَجْزَعُ) yang berarti terlalu mengeluh atau tidak sabar ketika menghadapi kesusahan.¹² Menurut Syekh Thantawi, *jazu'a* memiliki arti orang yang banyak mengeluh dan takut (tak sabar dalam menghadapi cobaan), ini mencerminkan kelemahan mental manusia yang tidak siap menghadapi ujian. Ia menekankan bahwa sifat ini muncul karena lemahnya hubungan seseorang dengan Tuhan. Adapun kata *manu'a* (مَنْوَعًا), berarti kikir dan enggan berbagi atau berarti orang yang banyak menahan nikmat Allah SWT dan enggan memberikan sebagian darinya kepada orang-orang yang membutuhkan ketika memperoleh nikmat. Syekh Thantawi menjelaskan sifat ini merupakan kecintaan seseorang terhadap harta dan keengganan untuk berbagi. Dan makna kata *Asy-Syar* (الشَّر) pada ayat 19 mencakup kemiskinan, penyakit, dan segala sesuatu yang menyakiti manusia. Adapun makna *Al-Khair* (الْخَيْر) mencakup kekayaan, kesehatan, dan segala sesuatu yang disenangi serta cenderung diinginkan oleh manusia.

Menurut beliau, ketiga ayat tersebut menjelaskan sifat alami manusia yang diciptakan suka tergesa-gesa, apabila diberikan cobaan berupa kemiskinan, penyakit, dan segala sesuatu yang menyakitinya ia akan cenderung mengeluh dan tak sabar dalam menghadapi cobaan. Dan apabila diberikan nikmat berupa kesenangan, kesehatan serta harta, ia akan jadi kikir dan enggan berbagi. Sifat suka mengeluh menunjukkan reaksi emosional manusia saat menghadapi kesulitan. Ketika mengalami masalah, manusia cenderung putus asa dan lupa akan hal-hal positif dan hanya berfokus pada penderitaan yang dialami. Kehidupan di dunia penuh dengan ujian yang bertujuan untuk menguji keimanan dan karakter manusia. Saat ditimpa musibah, seharusnya kita menunjukkan ketabahan dan kekuatan iman, bukan hanya mengeluh semata. Dalam kehidupan sehari-hari sifat ini sering kali terlihat, ketika seseorang ditimpa musibah kecil ataupun besar baik itu urusan pekerjaan,

¹¹ Imam Saiful Mu'minin, *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf* (Amzah, 2009).

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007).

sekolah ataupun masalah dalam hubungan, mereka cenderung akan mengeluh bahkan di sosial media, seperti Instagram, Facebook dan WhatsApp.

Adapun Sifat kikir merujuk pada sikap enggan memberi atau berbagi, terutama ketika seseorang memperoleh harta atau kebaikan. Sikap ini mencerminkan sifat egois yang lebih mengutamakan kepentingan diri sendiri dibandingkan kepentingan orang lain. Dalam pandangan Al-Qur'an, rezeki dan kebaikan yang diperoleh bukan semata-mata untuk dinikmati sendiri, melainkan merupakan amanah yang harus dibagikan kepada mereka yang membutuhkan. Sifat kikir menunjukkan kurangnya rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan Allah. Selain itu, jika sifat ini meluas dalam masyarakat, maka akan menimbulkan ketidakadilan dan memperlebar kesenjangan sosial. Orang-orang yang enggan berbagi akan menyebabkan kelompok yang kurang mampu semakin kesulitan memenuhi kebutuhan hidup mereka.

C. Mengubah Karakteristik Buruk Kepada Karakteristik Baik

Menurut Syekh Thantawi sifat keluh kesah dan kikir merupakan sifat alami manusia yang di bawa sejak lahir. Beliau menyebutkan dua sifat ini bukanlah sifat yang di sukai Allah SWT. karena sifat seorang mukmin sejati adalah bersyukur ketika berada dalam kelapangan dan bersabar ketika dalam kesulitan. Ayat ini memberikan peringatan kepada manusia agar tidak terjebak dalam sikap berkeluh kesah semata, melainkan mendorong mereka untuk menumbuhkan sifat sabar dan bersyukur. Setiap ujian dan kesulitan yang dihadapi seharusnya dipandang sebagai bagian dari proses pembentukan diri yang dapat memperkuat keimanan dan membentuk karakter yang lebih tangguh.

Sebagaimana sabda Nabi SAW.:

عَنْ صُهَيْبِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya: "Diriwayatkan dari Shuhaib radhiyallahu 'anhu berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin. Sesungguhnya seluruh urusannya itu baik, dan hal itu tidak dimiliki kecuali oleh seorang mukmin. Apabila dia mendapatkan nikmat dia bersyukur dan itu baik baginya. Dan apabila dia mendapatkan musibah dia sabar dan itu baik baginya." (HR. Muslim, no. 5318)

Sifat keluh kesah dan kikir bukanlah sifat yang diharapkan Allah SWT atas hambanya ketika dalam kesusahan maupun ketika berada dalam kenikmatan. Sebagaimana yang telah di jelaskan pada hadits diatas hendaknya seorang hamba bersabar ketika ditimpa kesulitan dan bersyukur ketika mendapatkan nikmat. Selain bersabar dan bersyukur hendaklah seorang hamba selalu berusaha dan senantiasa bertawakal kepada Allah SWT. Sabar ketika ditimpa kesulitan memang tidaklah mudah, tapi itulah sikap yang di harapkan Allah SWT. ketika hambanya tertimpa musibah. Sifat sabar merupakan jawaban atas sifat suka mengeluh yang disebutkan dalam ayat 20. Dalam agama Islam, sikap sabar dikatakan sebagai sikap yang mulia karena dapat menahan dan mengendalikan berbagai hal yang tidak baik yang ada di dalam diri. Dalam pembahasan ayat ini Allah SWT. mengecualikan orang-

orang yang shalat dari sifat keluh kesah, karena ketika manusia terbiasa menghadapi diri kepada Allah SWT, ia akan menjadi lebih sabar dalam menghadapi kesulitan. Menurut Syekh Thantawi shalat yang dimaksud disini adalah shalat yang senantiasa dijaga, baik dalam situasi senang maupun susah, kaya ataupun miskin, menetap ataupun bepergian. Tidak ada sesuatu pun yang dapat melalaikan mereka dari mengerjakan shalat. Shalat juga dapat mencegah seseorang dari perbuatan keji dan munkar Sebagaimana firman Allah SWT.:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: "Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar." (QS. Al-Ankabut 29: 45)

Selain sabar ketika ditimpa kesulitan, sifat lain yang diharapkan Allah SWT ialah bersyukur ketika mendapatkan nikmat. Syukur merupakan bentuk pengakuan atas nikmat yang diberikan oleh Allah, yang disertai dengan kepasrahan dan ketaatan kepada-Nya, serta menggunakan nikmat tersebut sesuai dengan apa yang Allah kehendaki. Orang yang bersyukur akan senantiasa meningkatkan kualitas ibadah dan ketaatannya, sehingga hubungan dengan Allah menjadi semakin erat.. Pemahaman dan pelaksanaan syukur dalam kehidupan merupakan aspek yang sangat penting. Sebuah kata yang mudah ducapkan tetapi sulit untuk dijalankan.¹³

Salah satu bukti rasa syukur adalah dengan menginfakkan dari sebagian harta sebagaimana yang dijelaskan pada ayat 24. Menurut Syekh Thantawi ini merupakan bentuk nyata dari kepedulian sosial yang mampu menekan sifat kikir. Dengan berbagi, manusia dididik untuk tidak terikat pada harta dan belajar empati terhadap penderitaan orang lain. Syekh Thantawi menekankan bahwa manusia yang beriman akan menyikapi nikmat dengan penuh rasa syukur, yang tidak hanya diungkapkan dalam ucapan, tetapi juga ditunjukkan melalui amal dan berbagi kepada sesama. Sabar dan syukur adalah dua sikap yang saling melengkapi dan memperkuat satu sama lain. Dalam menghadapi ujian atau musibah yang berat sekalipun, selalu ada sisi positif yang patut disyukuri. Demikian pula saat memperoleh kebahagiaan, rasa syukur yang muncul seharusnya tetap disertai dengan kesabaran agar tidak menjadikan kita lengah atau lalai. Dengan bersyukur, manusia mampu menghindari sifat egois dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial.

Adapun sikap berikutnya yaitu ikhtiar atau yang kita kenal dengan usaha, sikap ini merupakan sarana untuk mengatasi sikap putus asa yang sering kali muncul ketika menghadapi kesulitan. manusia dituntut untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dalam setiap aspek kehidupan. Ikhtiar menunjukkan bahwa manusia memiliki peran aktif dalam menentukan arah hidupnya, meskipun tetap menyadari keterbatasan dirinya. Ikhtiar juga mengajarkan manusia untuk tidak menyerah pada keadaan, tetapi terus bergerak, mencari solusi, dan memanfaatkan potensi yang diberikan Allah. Dan juga sikap ikhtiar dapat menumbuhkan kesadaran bahwa kita mempunyai tanggung jawab untuk terus berusaha secara maksimal serta dapat mengurangi rasa putus asa dan menguatkan tekad untuk terus maju.

¹³ Lilis Amaliya Bahari and Komaru Zaman, "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an Setudi Komparasi Tafsir Ibn Katsir Dan Tafsir Al Ibriz," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2023): 293–308.

Dan sikap yang terakhir yaitu tawakal, sikap ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan sikap-sikap positif sebelumnya. Apabila segala ikhtiar sudah dilakukan, barulah berserah diri (tawakal) kepada Allah, dan tawakal itupun tidak boleh secara total menghentikan usaha atau ikhtiar. Adapun tawakal tanpa ikhtiar, dan usaha itu bukanlah berserah diri namanya, tapi menyerah. Tawakal dapat mendatangkan ketenangan hati, sehingga kita akan bersabar ketika ujian datang dan akan bersyukur ketika nikmat itu tiba.¹⁴ Merubah karakter dari negatif kepada positif ini menjadi sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis. Individu yang mampu mengendalikan diri dan menumbuhkan nilai-nilai spiritual dalam dirinya akan menjadi bagian dari solusi sosial, bukan sumber masalah. Dalam tafsir al-Wasith, Syekh Thantawi berulang kali menekankan pentingnya perbaikan diri sebagai awal dari perbaikan umat secara keseluruhan. Oleh karena itu, pendidikan nilai-nilai Qur'ani menjadi instrumen utama dalam membentuk manusia ideal menurut pandangan Islam.

Maka dari itu, penafsiran Syekh Thantawi terhadap Surah Al-Ma'arij tidak hanya berhenti pada penggambaran kelemahan dan kecenderungan negatif dalam diri manusia, seperti sifat gelisah, rakus, dan kurang bersyukur. Lebih dari itu, beliau juga menawarkan arahan perubahan pribadi yang lebih baik, yakni manusia yang mampu mengendalikan diri, memperkuat spiritualitas, dan memiliki komitmen sosial yang tinggi. Secara keseluruhan, tulisan ini menegaskan bahwa manusia memiliki potensi besar untuk melakukan perbaikan diri secara berkelanjutan melalui bimbingan dan panduan ilahiah. Tafsir Al-Wasith karya Syekh Thantawi menjadi bukti otentik bahwa Al-Qur'an tidak hanya relevan sebagai sumber nilai-nilai spiritual, tetapi juga sebagai landasan etika, moral, dan pembinaan karakter di tengah dinamika sosial, budaya, dan tantangan zaman modern yang terus berkembang.

Kesimpulan

Syekh Muhammad Sayyid Thantawi merupakan seorang ulama kontemporer asal Mesir sekaligus Syekh Al-Azhar, yang lahir di Desa Sulaym al-Sharqiyyah, Provinsi Sohag, Mesir. Beliau lahir pada tanggal 28 Oktober 1928 dan wafat pada hari Rabu tanggal 10 Maret 2010, Ketika berusia 81 tahun. Semasa hidupnya beliau sudah banyak menulis berbagai macam kitab, salah satu karya monumentalnya adalah kitab tafsir Al-Wasith yang berjumlah 15 jilid. Judul lengkap dari karya tersebut adalah "*al-Tafsir al-Wasit li al-Quran al-Karim*". Tafsir Al-Wasith disusun dengan menggunakan metode *tahlili* lengkap dari surah Al-Fatihah sampai surah An-Nas. dan beliau menggabungkan metode penafsiran *bi al-ma'tsur* dengan *bi al-Ra'yi* dalam tafsirnya.

Surah Al-Ma'arij ayat 19–21 menggambarkan karakteristik negatif yang ada pada diri manusia. Menurut Syekh Muhammad Sayyid Thantawi ketiga ayat tersebut menjelaskan sifat alami manusia yang diciptakan suka tergesa-gesa, apabila diberikan cobaan berupa kemiskinan, penyakit, dan segala sesuatu yang menyakitinya ia akan cenderung mengeluh dan tak sabar dalam menghadapi cobaan. Dan apabila diberikan nikmat berupa kesenangan, kesehatan serta harta, ia akan jadi kikir dan enggan untuk berbagi. Syekh Thantawi menyebutkan dua sifat ini bukanlah sifat yang disukai Allah SWT. karena sifat seorang

¹⁴ Achmad Reza Hutama Al Faruqi, Rif'at Husnul Ma'afi, and Rais Tandra Haibaiti, "Konsep Tawakal Menurut Abdul Malik Karim Amrullah Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Sosial," *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 3, no. 2 (2022): 72–82, <https://doi.org/10.19109/sh.v3i1.13487>.

mukmin sejati adalah bersyukur ketika berada dalam kelapangan dan bersabar ketika dalam kesulitan. Syekh Thantawi berpendapat bahwa sifat-sifat negatif tersebut merupakan sifat alami manusia yang di bawa sejak lahir. Namun sifat-sifat tersebut bisa diarahkan, dilatih, dan dikendalikan. sifat-sifat tersebut mencul karena kurangnya iman di hati seseorang. Al-Qur'an menawarkan beberapa solusi untuk pengendalian diri terhadap sifat-sifat negatif tersebut yaitu dengan selalu dan senantiasa menjaga shalat, membiasakan diri berbagi melalui zakat infaq dan sedekah. Dengan begitu sikap-sikap positif seperti sabar, syukur, ikhtiar dan tawakal akan muncul.

Daftar Pustaka

- Bahari, Lilis Amaliya, and Komaru Zaman. "Syukur Dalam Perspektif Al-Qur'an Setudi Komparasi Tafsir Ibn Katsir Dan Tafsir Al Ibriz." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2023): 293–308.
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an: Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Medan: Prenada Media, 2017.
- Ekawati, Lisna, Ummu Sa'idah, and Maimunah. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'arij Ayat 19-35 (Kajian Tafsir Al-Maraghi)." *Kuttab: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2019): 43–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.33477/kjim.v1i1.883>.
- Faruqi, Achmad Reza Hutama Al, Rif'at Husnul Ma'afi, and Rais Tandra Haibaiti. "Konsep Tawakal Menurut Abdul Malik Karim Amrullah Dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Sosial." *Spiritual Healing: Jurnal Tasawuf Dan Psikoterapi* 3, no. 2 (2022): 72–82. <https://doi.org/10.19109/sh.v3i1.13487>.
- Idris, Mhd., and Desri Ari Enghariano. "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Quran." *Jurnal Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Hadits* 1, no. 1 (2020): 1–16. <https://psqdigitallibrary.com/pustaka/repository/2671-6812-1-PB.pdf>.
- Kadek, Wulandari Wangi Ni, and Fridari Diah Ayu I Gusti. "Jurnal Inovasi Pendidikan." *Jurnall Inovasi Pendidikan* 6, no. 1 (2024): 52–61. <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>.
- Luthfi, Adrian Abdul Aziz. "Menyingsksp Tabir Pengendalian Diri (Self Control) Pada Kisah Qabil Dan Habil Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)." Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024. <https://repository.uin-suska.ac.id/82416/>.
- Mu'minin, Imam Saiful. *Kamus Ilmu Nahwu & Sharaf*. Amzah, 2009.
- Mubarak, Abdullah. "Tafsir Al-Wasith Li Al-Qur'an Al-Karim:(Sebuah Karya Besar Grand Syaikh Muhammad Sayyid Thanthāwī)." *Jurnal STAI Al-Anwar* 2, no. 1 (2016): 113–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.47454/itqan.v2i1.18>.
- Sarwat, A. "Ilmu Tafsir: Sebuah Pengantar." *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2020, 5–108.
- Siti Rohmah. "Konsep Membentuk Karakter Anak Berbasis Al-Qur'an." *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 9, no. 1 (2019): 40–69.

<https://doi.org/https://doi.org/10.33511/qiroah.v9n1.40-69>.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007.

Zannah, Fathul. "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an: Integration of the Values of Character Education Based on the Qur'an." *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2020): 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/tunas.v5i2.1233>.